




## ARTIKEL

# Stabilitas Harga Beras dan Efisiensi Distribusi di Provinsi Sumatera Selatan

## *Rice Price Stability and Distribution Efficiency in South Sumatra Province*

Emas Pusvita <sup>1</sup>, Lisa Hermawati <sup>2</sup>, Gribaldi <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja, Kabupaten OKU, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Baturaja, Kabupaten OKU, Indonesia

### OPEN ACCESS

#### KORESPONDENSI

Emas Pusvita

 [emapusvita@gmail.com](mailto:emapusvita@gmail.com)



Check for updates

#### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 7 Oktober 2025

Direvisi: 18 Februari 2026

Disetujui: 20 Maret 2026

Dipublikasikan: 29 April 2026

#### HAK CIPTA

© 2026 Penulis.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah lisensi [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Beras merupakan komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi. Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu daerah sentra produksi beras nasional dengan kondisi produksi yang relatif surplus. Namun demikian, fluktuasi harga beras ditingkat konsumen masih terjadi.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stabilitas harga beras serta hubungan antara stabilitas harga dan efisiensi distribusi beras di Provinsi Sumatera Selatan.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analitis. Data yang digunakan berupa data sekunder meliputi harga beras medium bulanan, produksi beras, serta data distribusi beras di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2021–2024.

**Hasil dan Pembahasan:** Stabilitas harga dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV), efisiensi distribusi dianalisis melalui margin pemasaran dan *farmer's share*, sedangkan hubungan antara stabilitas harga dan efisiensi distribusi dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras medium meningkat dari Rp10.151/kg pada tahun 2021 menjadi Rp11.650/kg pada tahun 2024. Nilai koefisien variasi harga berkisar antara 0,79–1,53% yang menunjukkan harga relatif stabil. Margin pemasaran meningkat dari Rp1.761/kg menjadi Rp2.330/kg, sementara *farmer's share* menurun dari 83,27% menjadi 80,00%.

**Kesimpulan:** Hasil regresi menunjukkan bahwa margin pemasaran dan biaya distribusi berpengaruh positif terhadap fluktuasi harga, sedangkan produksi berpengaruh negatif.

#### KATA KUNCI

Beras; Distribusi; Efisiensi; Harga; Stabilitas.

#### ABSTRACT

**Background:** Rice was a strategic food commodity that played an important role in maintaining food security and economic stability. South Sumatra Province was one of the national rice production centers with relatively surplus production conditions. However, fluctuations in rice prices at the consumer level still occurred.

**Objectives:** This study aimed to analyze rice price stability and examine the relationship between price stability and the efficiency of rice distribution in South Sumatra Province.

**Methods:** The data used were secondary data consisting of monthly medium rice prices, rice production, and rice distribution data in South Sumatra Province during the period 2021–2024.

**Results and Discussion:** Price stability was analyzed using the coefficient of variation (CV),

*distribution efficiency was analyzed through marketing margins and farmer's share, while the relationship between price stability and distribution efficiency was analyzed using multiple linear regression. The results showed that the price of medium rice increased from IDR 10,151/kg in 2021 to IDR 11,650/kg in 2024. The coefficient of variation ranged from 0.79–1.53%, indicating that rice prices were relatively stable. Marketing margins increased from IDR1,761/kg to IDR2,330/kg, while farmer's share decreased from 83.27% to 80.00%. **Conclusion:** Regression results showed that marketing margins and distribution costs had a positive effect on price fluctuations, while production had a negative effect.*

**KEYWORDS**

*Rice; Distribution; Efficiency; Price; Stability.*

## 1. Pendahuluan

Beras merupakan komoditas pangan strategis yang memiliki peran sentral dalam sistem ketahanan pangan global, khususnya di negara-negara berkembang dengan tingkat konsumsi beras yang tinggi (Ibnu, 2025; Munajat dkk., 2026; Pusvita dkk., 2019; Pusvita & Asroh, 2022). Stabilitas harga beras tidak hanya berkaitan dengan keseimbangan permintaan dan penawaran, tetapi juga menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi makro, pengendalian inflasi, serta perlindungan daya beli masyarakat berpendapatan rendah (Pusvita & Asroh, 2022; Rusastra dkk., 2010). Pada skala internasional, volatilitas harga beras meningkat seiring dengan perubahan iklim global, gangguan rantai pasok lintas negara, kebijakan proteksionisme pangan, serta dinamika geopolitik yang memengaruhi perdagangan komoditas pangan dunia (Sumaryanto, 2016). Kondisi ini menyebabkan harga beras di pasar global menjadi semakin tidak stabil dan berpotensi menimbulkan krisis pangan di berbagai wilayah (Mariyanto, 2025).

Di tingkat nasional, Indonesia sebagai salah satu negara konsumen beras terbesar di dunia menghadapi tantangan serius dalam menjaga stabilitas harga beras (Kurniawan dkk., 2024; Lastinawati dkk., 2025). Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan stabilisasi, seperti pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP), operasi pasar, serta penguatan peran Perum BULOG, fluktuasi harga beras masih sering terjadi, baik secara temporal maupun spasial (Kasnelly dkk., 2024). Data Badan Pangan Nasional menunjukkan bahwa harga beras medium nasional mengalami kenaikan dari sekitar Rp10.200/kg pada tahun 2021 menjadi lebih dari Rp11.500/kg pada tahun 2024, dengan variasi harga antarprovinsi yang dapat mencapai lebih dari Rp2.000/kg. Disparitas harga antarwilayah, perbedaan harga antara sentra produksi dan wilayah konsumsi, serta lonjakan harga pada periode tertentu menunjukkan bahwa stabilitas harga beras belum sepenuhnya tercapai (Aldillah, 2018; Hermanto & Saptana, 2018; Rozci & Inti, 2024; Susilowati, 2017). Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah belum optimalnya sistem distribusi beras nasional, yang ditandai dengan tingginya biaya logistik, panjangnya rantai distribusi, serta lemahnya integrasi pasar antardaerah (Lastinawati & Santoso, 2022; Pusvita & Asroh, 2022).

Permasalahan stabilitas harga dan distribusi beras juga terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan salah satu lumbung padi nasional (Elviana dkk., 2022; Khotimah dkk., 2023). Secara potensi produksi, provinsi ini memiliki kapasitas yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan beras regional. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa harga beras di Sumatera Selatan masih mengalami fluktuasi yang relatif tinggi, bahkan pada saat produksi lokal berada pada kondisi surplus. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam sistem distribusi beras, baik dari sisi infrastruktur, mekanisme pasar, maupun kelembagaan distribusi. Keterbatasan akses transportasi di beberapa wilayah, ketergantungan pada pedagang perantara, serta perbedaan struktur pasar antar kabupaten/kota menjadi faktor yang memperlemah kelancaran distribusi dan memicu distorsi harga (Jusar dkk., 2017).

Dalam penelitian ini, objek kajian difokuskan pada beras medium. Pemilihan beras medium didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis beras ini merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, khususnya rumah tangga berpendapatan menengah dan rendah. Selain itu, beras medium juga menjadi fokus utama dalam kebijakan stabilisasi harga pangan pemerintah, seperti melalui penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP). Dibandingkan dengan beras premium yang umumnya dikonsumsi oleh segmen pasar tertentu dan memiliki mekanisme pembentukan harga yang lebih fleksibel, harga beras medium lebih sensitif terhadap dinamika distribusi dan kebijakan stabilisasi harga. Oleh

---

karena itu, analisis stabilitas harga dan efisiensi distribusi dalam penelitian ini difokuskan pada beras medium.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas stabilitas harga beras dan efisiensi distribusi, baik pada konteks internasional maupun nasional (Aulia dkk., 2023; Diaz, 2025; Fitrawaty dkk., 2023; McCulloch & Timmer, 2008; Ruspayandi dkk., 2022; Wandra dkk., 2023). Studi-studi global menekankan bahwa volatilitas harga beras dipengaruhi oleh guncangan pasokan, kebijakan perdagangan, dan ketidaksempurnaan pasar pangan dunia. Di tingkat nasional, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa disparitas harga beras di Indonesia berkaitan erat dengan kondisi infrastruktur logistik, struktur pasar yang cenderung oligopolistik, serta keterbatasan transmisi harga antarwilayah. Penelitian lain juga menyoroti bahwa margin pemasaran yang tinggi mencerminkan inefisiensi distribusi dan rendahnya bagian harga yang diterima petani. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, dengan fokus pada salah satu aspek saja, seperti stabilitas harga atau efisiensi distribusi, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analisis yang utuh, khususnya pada tingkat provinsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, terutama di Provinsi Sumatera Selatan. Hingga saat ini, masih terbatas kajian empiris yang secara simultan menganalisis stabilitas harga beras dan efisiensi distribusi dengan mempertimbangkan dinamika antarwilayah dan antarwaktu. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengaitkan fluktuasi harga beras dengan indikator efisiensi distribusi, seperti margin pemasaran, *farmer's share*, dan integrasi pasar, dalam kerangka analisis kebijakan pangan daerah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis stabilitas harga dan efisiensi distribusi beras pada level provinsi, menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis linear berganda.

Penelitian ini mengangkat beberapa variabel kunci, yaitu stabilitas harga beras sebagai variabel utama yang diukur melalui koefisien variasi dan volatilitas harga, serta efisiensi distribusi yang direpresentasikan oleh margin pemasaran dan *farmer's share*. Selain itu, variabel pendukung seperti produksi beras, biaya distribusi dan transportasi, ketersediaan infrastruktur, serta integrasi pasar antarwilayah juga dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika harga. Analisis data dilakukan menggunakan kombinasi analisis deskriptif dan ekonometrika, termasuk regresi linear berganda dan analisis transmisi harga, sehingga mampu menangkap keterkaitan antara distribusi dan stabilitas harga secara lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian yang berfokus pada Provinsi Sumatera Selatan, tetapi juga pada pendekatan analisis terintegrasi yang menghubungkan aspek harga, distribusi, dan kebijakan dalam satu kerangka empiris. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur ekonomi pangan, khususnya terkait pengelolaan harga dan distribusi komoditas pangan strategis di tingkat subnasional.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga beras yang lebih efektif dan berbasis bukti empiris. Identifikasi titik-titik inefisiensi distribusi dapat menjadi rujukan dalam perbaikan infrastruktur logistik, penguatan kelembagaan distribusi, serta peningkatan integrasi pasar antarwilayah. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan daerah dan nasional secara berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat stabilitas harga beras di Provinsi Sumatera Selatan, mengevaluasi efisiensi distribusi beras antarwilayah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika harga beras. Urgensi

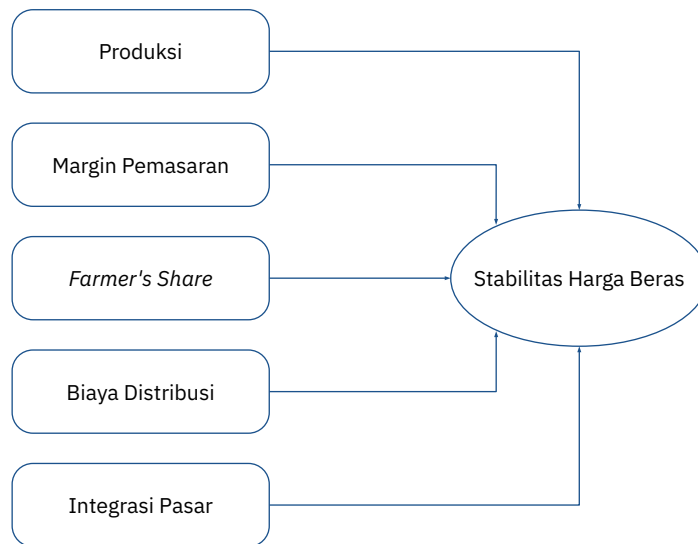
---

penelitian ini makin meningkat seiring dengan meningkatnya tantangan ketahanan pangan akibat ketidakpastian global dan kebutuhan akan kebijakan pangan daerah yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan.

Secara teoritis, stabilitas harga dalam sistem pangan dapat dijelaskan melalui teori keseimbangan penawaran dan permintaan (*supply-demand theory*), yang menyatakan bahwa harga terbentuk dari interaksi antara kuantitas yang ditawarkan dan diminta. Dalam konteks beras, produksi memengaruhi sisi penawaran, sedangkan permintaan relatif stabil karena beras merupakan kebutuhan pokok. Namun demikian, stabilitas harga tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi. Teori rantai pasok dan efisiensi pemasaran menjelaskan bahwa panjangnya rantai distribusi, tingginya biaya logistik, serta besarnya margin pemasaran dapat menimbulkan distorsi harga. Margin pemasaran yang tinggi dan rendahnya *farmer's share* mencerminkan adanya inefisiensi distribusi yang berpotensi meningkatkan volatilitas harga.

Selain itu, teori integrasi pasar menyatakan bahwa makin terintegrasinya pasar antarwilayah, maka transmisi harga akan berlangsung lebih cepat dan stabil. Sebaliknya, lemahnya integrasi pasar menyebabkan disparitas harga dan memperbesar fluktuasi harga meskipun wilayah tersebut berada dalam kondisi surplus produksi.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini dibangun atas kerangka pikir bahwa stabilitas harga beras di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh produksi, efisiensi distribusi, biaya distribusi dan transportasi, infrastruktur, serta tingkat integrasi pasar antarwilayah. Produksi yang tinggi tanpa didukung distribusi yang efisien dan integrasi pasar yang baik tidak secara otomatis menjamin stabilitas harga. Kerangka pikir ini menjadi dasar dalam penyusunan model empiris penelitian yang diuji menggunakan pendekatan regresi berganda dan analisis transmisi harga untuk menangkap dinamika antarwilayah dan antarwaktu secara komprehensif.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analitis untuk mengkaji stabilitas harga beras dan efisiensi distribusi di Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi

pada pengukuran, pengujian hubungan antarvariabel, serta estimasi pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap stabilitas harga beras secara objektif dan terukur.

Secara akademis, pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menganalisis data numerik berupa harga beras antarwilayah dan antarwaktu, margin pemasaran, *farmer's share*, produksi, serta indikator distribusi lainnya yang memerlukan teknik pengukuran statistik dan ekonometrika. Analisis stabilitas harga melalui koefisien variasi dan volatilitas, serta pengujian pengaruh variabel-variabel distribusi menggunakan regresi linear berganda dan analisis transmisi harga, menuntut pendekatan yang mampu menghasilkan estimasi parameter secara empiris dan inferensial.

Dibandingkan dengan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada eksplorasi persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial pelaku distribusi, pendekatan kuantitatif dinilai lebih tepat dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini, karena fokus penelitian terletak pada pengukuran tingkat stabilitas harga dan pengujian hubungan kausal antarvariabel secara statistik. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memungkinkan generalisasi temuan pada tingkat provinsi serta memberikan dasar empiris yang kuat dalam perumusan rekomendasi kebijakan berbasis data.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum perberasan, perkembangan harga, serta struktur distribusi beras. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis tingkat stabilitas harga dan hubungan antara stabilitas harga dengan efisiensi distribusi beras melalui model ekonometrika.

Lokasi penelitian ditetapkan di Provinsi Sumatera Selatan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi padi utama di Indonesia dan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan regional. Periode penelitian mencakup tahun 2021 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data harga dan distribusi yang lengkap serta mampu mencerminkan dinamika pasar beras dan kebijakan stabilisasi harga pasca pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi. Data harga beras medium bulanan di tingkat konsumen diperoleh dari Badan Pangan Nasional dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Data produksi padi dan beras bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan data terkait distribusi dan pemasaran beras, seperti harga di tingkat produsen dan biaya distribusi, diperoleh dari Perum BULOG serta publikasi resmi lainnya.

Data yang digunakan mencakup periode tahun 2021 hingga 2024 dengan frekuensi data bulanan, sehingga jumlah observasi untuk variabel harga beras sebanyak 48 observasi (12 bulan  $\times$  4 tahun). Sementara itu, data produksi dan beberapa indikator distribusi dianalisis dalam bentuk data tahunan sesuai dengan ketersediaan publikasi resmi. Seluruh data yang digunakan telah melalui proses seleksi dan penyesuaian agar memiliki konsistensi periode serta keseragaman satuan pengukuran (Oktarina dkk., 2025).

Variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah stabilitas harga beras yang diukur menggunakan koefisien variasi harga beras medium. Variabel independen meliputi margin pemasaran, *farmer's share*, produksi beras, dan biaya distribusi. Margin pemasaran dihitung sebagai selisih antara harga beras di tingkat konsumen dan harga di tingkat produsen, sedangkan *farmer's share* diukur sebagai persentase bagian harga yang diterima petani dari harga yang dibayarkan konsumen. Produksi beras dinyatakan dalam jumlah produksi tahunan, sementara biaya distribusi mencerminkan biaya yang timbul dalam proses penyaluran beras dari produsen hingga konsumen.

---

## 2.1. Analisis Stabilitas Harga Beras

Analisis stabilitas harga beras dilakukan dengan menghitung koefisien variasi (CV) harga beras medium berdasarkan data harga bulanan. Koefisien variasi diperoleh dari perbandingan antara simpangan baku dan rata-rata harga, yang kemudian dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien variasi yang makin kecil menunjukkan tingkat stabilitas harga yang makin tinggi, sedangkan nilai yang makin besar mengindikasikan fluktuasi harga yang meningkat.

Stabilitas harga beras dianalisis menggunakan Koefisien Variasi (CV), dengan rumus:

$$CV = \frac{\sigma}{\mu} \times 100\% \quad (1)$$

**Keterangan:**

$\sigma$  = simpangan baku harga beras

$\mu$  = rata-rata harga beras

Stabilitas harga beras dianalisis menggunakan Koefisien Variasi (CV), dengan rumus pada persamaan 1. Nilai CV yang makin kecil menunjukkan harga beras makin stabil.

## 2.2. Analisis Efisiensi Distribusi

Efisiensi distribusi beras dianalisis melalui perhitungan margin pemasaran dan *farmer's share*. Distribusi beras dinilai makin efisien apabila margin pemasaran relatif rendah dan *farmer's share* relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa bagian harga yang diterima petani makin besar dibandingkan harga yang dibayarkan konsumen. Efisiensi distribusi beras dianalisis melalui margin pemasaran dan *farmer's share*, dengan rumus:

Margin Pemasaran (MP):

$$MP = P_k - P_p \quad (2)$$

*Farmer's Share* (FS):

$$FS = \frac{P_p}{P_k} \times 100\% \quad (3)$$

**Keterangan:**

$P_k$  = harga beras di tingkat konsumen

$P_p$  = harga beras di tingkat produsen

Distribusi dikatakan makin efisien apabila margin pemasaran (persamaan 2) rendah dan *farmer's share* tinggi (persamaan 3).

## 2.3. Analisis Faktor-Faktor Penentu Stabilitas Harga

Untuk menganalisis hubungan antara stabilitas harga beras dan efisiensi distribusi, digunakan analisis regresi linier berganda. Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh margin pemasaran, *farmer's share*, produksi beras, dan biaya distribusi terhadap koefisien variasi harga beras. Estimasi model dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik, dengan uji kelayakan model melalui uji F dan pengujian pengaruh masing-masing variabel melalui uji t pada tingkat signifikansi lima persen.

Untuk menganalisis faktor-faktor penentu stabilitas harga beras, digunakan analisis regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut:

$$CV = \alpha + \beta_1 MP + \beta_2 FS + \beta_3 PROD + \beta_4 BD + \epsilon \quad (4)$$

**Keterangan:**

- CV = Koefisien variasi harga beras medium (%), yaitu ukuran stabilitas harga yang dihitung dari perbandingan simpangan baku harga terhadap rata-rata harga beras pada periode pengamatan.
- MP = Margin pemasaran (Rp/kg), yaitu selisih antara harga beras di tingkat konsumen dan harga beras di tingkat produsen.
- FS = *Farmer's share* (%), yaitu persentase bagian harga yang diterima petani dibandingkan dengan harga yang dibayarkan konsumen.
- PROD = Produksi beras (ton/tahun), yaitu jumlah produksi beras di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data Badan Pusat Statistik.
- BD = Biaya distribusi (Rp/kg), yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses penyaluran beras dari produsen hingga konsumen yang mencerminkan biaya transportasi dan distribusi.
- $\alpha$  = konstanta.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap stabilitas harga beras.
- $\epsilon$  = *error term* atau faktor lain di luar model yang memengaruhi stabilitas harga beras. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS). Kelayakan model diuji melalui uji F, sedangkan pengaruh masing-masing variabel diuji menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan narasi analitis untuk memudahkan interpretasi. Penelitian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan implikasi kebijakan yang berkaitan dengan upaya stabilisasi harga beras dan peningkatan efisiensi distribusi di Provinsi Sumatera Selatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum Perberasan di Provinsi Sumatera Selatan

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi dan beras di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan regional. Produksi beras di provinsi ini secara struktural berada pada kondisi surplus, dengan sentra produksi utama tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Banyuasin, dan Ogan Ilir. Kondisi tersebut memberikan potensi besar bagi stabilitas pasokan beras, baik untuk kebutuhan internal provinsi maupun distribusi antarwilayah.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah strategis dalam sistem pangan nasional, khususnya sebagai sentra produksi padi di kawasan Sumatera. Menurut [Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan \(2023\)](#) secara konsisten berada pada kelompok lima besar produsen padi di luar Pulau Jawa. Kondisi ini menjadikan Sumatera Selatan sebagai wilayah dengan potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan regional dan nasional.

Berdasarkan data pada [Tabel 1](#), produksi beras di Provinsi Sumatera Selatan mencapai sekitar 1,62 juta ton per tahun, sementara kebutuhan konsumsi berada pada kisaran 1,32 juta ton. Kondisi surplus ini secara teoritis seharusnya mampu menopang stabilitas harga beras di tingkat konsumen. [Timmer \(2017\)](#) menyatakan bahwa surplus produksi tidak selalu menjamin stabilitas harga apabila sistem distribusi dan pemasaran belum berjalan secara efisien.

**Tabel 1.** Gambaran Umum Perberasan Provinsi Sumatera Selatan

Indikator	Nilai	Satuan
Luas Panen Padi	514.200	ha
Produksi Padi (GKG)	2.820.000	ton
Produksi Beras	1.620.000	ton
Konsumsi Beras	1.320.000	ton
Surplus Beras	300.000	ton
<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>8.870.000</b>	<b>jiwa</b>

Sumber: BPS (2024) dan Bapanas (2026). Data diolah, 2026.

Badan Pangan Nasional (2023) menegaskan bahwa permasalahan utama pangan strategis di Indonesia saat ini tidak hanya terletak pada aspek produksi, tetapi juga pada ketimpangan distribusi antarwilayah dan tingginya biaya logistik. Sumatera Selatan di mana luas wilayah dan kondisi geografis yang beragam turut memengaruhi efektivitas penyaluran beras dari sentra produksi ke wilayah konsumsi.

Rantai distribusi beras di Provinsi Sumatera Selatan melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani sebagai produsen padi, penggilingan padi yang mengolah gabah menjadi beras, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, serta lembaga pemerintah seperti Perum BULOG yang berperan dalam stabilisasi pasokan dan harga. Panjangnya rantai distribusi serta ketergantungan pada pedagang perantara menyebabkan terbentuknya margin pemasaran pada setiap tingkat distribusi. Selain itu, variasi biaya distribusi antarwilayah akibat kondisi geografis dan infrastruktur transportasi juga memengaruhi proses penyaluran beras dari sentra produksi ke wilayah konsumsi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan harga beras di tingkat konsumen. Oleh karena itu, kajian mengenai stabilitas harga dan efisiensi distribusi menjadi penting untuk memahami dinamika pasar beras di Provinsi Sumatera Selatan.

### 3.2. Perkembangan Harga Beras di Provinsi Sumatera Selatan

Perkembangan harga beras medium di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2021–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap. Rata-rata harga beras mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya biaya produksi, distribusi, serta pengaruh kondisi makro seperti inflasi pangan dan gangguan rantai pasok. Kenaikan harga tersebut relatif moderat dan masih berada dalam kisaran yang dapat diterima, namun pada periode tertentu terjadi fluktuasi yang cukup nyata.

Fluktuasi harga beras umumnya terjadi pada periode menjelang hari besar keagamaan dan pada saat terjadi gangguan distribusi akibat faktor cuaca atau keterbatasan pasokan di tingkat lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar beras di Sumatera Selatan masih sensitif terhadap perubahan pasokan dan distribusi, meskipun secara agregat provinsi ini memiliki produksi yang mencukupi. Harga beras medium di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan tren meningkat selama periode 2021–2024 dengan rata-rata kenaikan tahunan berkisar 3–4 persen. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi dan distribusi, serta tekanan inflasi pangan nasional. Meskipun kenaikan relatif moderat, fluktuasi harga pada periode tertentu tetap terjadi dan berpotensi menurunkan daya beli masyarakat apabila tidak diimbangi dengan kebijakan stabilisasi yang efektif. Perkembangan harga beras medium di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2021–2024 menunjukkan tren meningkat dengan laju pertumbuhan yang relatif moderat pada Tabel 2. Tren kenaikan harga beras di berbagai daerah di Indonesia

merupakan dampak dari meningkatnya biaya produksi, biaya distribusi, serta tekanan inflasi pangan global pascapandemi.

**Tabel 2.** Rata-rata Harga Beras Medium di Provinsi Sumatera Selatan

Tahun	Harga Rata-rata (Rp/kg)	Perubahan (%)
2021	10.511	–
2022	10.845	3,18
2023	11.230	3,55
2024	11.650	3,74

Sumber: Bapanas (2026). Data diolah.

Kenaikan harga beras di Sumatera Selatan berada pada kisaran 3-4 persen per tahun, yang masih sejalan dengan inflasi pangan nasional. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Arifin dan Hapsari (2018), stabilitas harga pangan strategis tidak hanya dilihat dari tren tahunan, tetapi juga dari fluktuasi jangka pendek yang dapat berdampak langsung pada daya beli rumah tangga berpendapatan rendah.

Beras memiliki karakteristik sebagai komoditas dengan elastisitas permintaan yang rendah (Timmer, 2017), sehingga fluktuasi harga, meskipun relatif kecil, dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, perkembangan harga beras perlu dianalisis lebih lanjut melalui indikator stabilitas harga.

### 3.3. Stabilitas Harga Beras di Provinsi Sumatera Selatan

Hasil analisis koefisien variasi (CV) harga beras medium menunjukkan bahwa secara umum harga beras di Provinsi Sumatera Selatan tergolong relatif stabil. Nilai CV pada periode pengamatan berada di bawah ambang batas yang mengindikasikan fluktuasi harga yang masih terkendali. Namun demikian, terdapat kecenderungan peningkatan nilai CV dari tahun ke tahun, yang mencerminkan meningkatnya volatilitas harga.

Peningkatan fluktuasi harga tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas harga beras tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pasokan, tetapi juga oleh efektivitas sistem distribusi dan kebijakan stabilisasi harga. Dalam penelitian ini, stabilitas harga diukur menggunakan koefisien variasi (CV), di mana makin kecil nilai CV menunjukkan tingkat stabilitas harga yang makin tinggi. Secara umum, nilai CV di bawah 10 persen menunjukkan tingkat fluktuasi harga yang relatif rendah dan harga yang cenderung stabil. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai CV harga beras di Provinsi Sumatera Selatan selama periode penelitian berada pada kisaran 0,79–1,53 persen, sehingga dapat dikategorikan sebagai tingkat stabilitas harga yang tinggi atau fluktuasi harga yang relatif rendah.

Namun demikian, kecenderungan peningkatan nilai CV dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan volatilitas harga yang perlu diwaspadai. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun harga beras secara agregat masih tergolong stabil, terdapat potensi peningkatan ketidakstabilan harga apabila tidak diimbangi dengan perbaikan sistem distribusi dan kebijakan stabilisasi yang efektif.

Tabel 3. Koefisien Variasi (CV) Harga Beras Medium

Tahun	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Simpangan Baku	CV (%)
2021	10.511	83,24	0,79
2022	10.845	112,60	1,04
2023	11.230	165,40	1,47
2024	11.650	178,30	1,53

Sumber: Bapanas (2026). Data diolah.

Stabilitas harga beras dalam penelitian ini diukur menggunakan koefisien variasi (CV), sebagaimana direkomendasikan oleh Gujarati dan Porter (2018) serta banyak digunakan dalam studi stabilitas harga pangan (Abdulai, 2017). Hasil perhitungan CV pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa harga beras medium di Provinsi Sumatera Selatan secara umum berada pada kategori relatif stabil, dengan nilai CV di bawah 10 persen. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan peningkatan nilai CV dari tahun 2021 hingga 2024. Menurut **Badan Pangan Nasional (2025)** peningkatan volatilitas harga beras pada beberapa tahun terakhir dipengaruhi oleh ketidakpastian iklim, gangguan distribusi, serta keterbatasan intervensi pasar pada periode tertentu.

Meskipun Provinsi Sumatera Selatan berada pada kondisi surplus produksi beras, kondisi tersebut tidak secara otomatis menjamin stabilitas harga di tingkat konsumen. Sebagian produksi beras dari daerah sentra produksi berpotensi mengalir ke wilayah lain yang memiliki tingkat harga lebih tinggi, seperti provinsi dengan tingkat konsumsi yang besar. Arus distribusi antarwilayah tersebut dapat menyebabkan ketersediaan stok di pasar lokal menjadi berfluktuasi pada periode tertentu, sehingga memicu perubahan harga di tingkat konsumen.

Kondisi ini berkaitan dengan teori integrasi pasar, yang menyatakan bahwa keterkaitan pasar antarwilayah menyebabkan harga komoditas pangan dipengaruhi oleh dinamika pasar di wilayah lain. Ketika pasar antarwilayah terintegrasi, perubahan harga di satu wilayah dapat dengan cepat ditransmisikan ke wilayah lainnya melalui mekanisme perdagangan dan distribusi. Oleh karena itu, meskipun suatu daerah berada pada kondisi surplus produksi, harga tetap dapat mengalami fluktuasi apabila sistem distribusi dan integrasi pasar tidak berjalan secara efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian **Sumaryanto (2016)** yang menyatakan bahwa volatilitas harga pangan di daerah produsen sering kali dipicu oleh lemahnya integrasi pasar dan panjangnya rantai distribusi. Dengan demikian, meskipun harga beras di Sumatera Selatan relatif stabil secara agregat, terdapat indikasi meningkatnya kerentanan harga yang perlu diantisipasi melalui kebijakan distribusi yang lebih efisien.

### 3.4. Efisiensi Distribusi Beras di Provinsi Sumatera Selatan

Efisiensi distribusi beras dianalisis melalui margin pemasaran dan *farmer's share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa margin pemasaran beras cenderung meningkat selama periode penelitian. Peningkatan margin pemasaran mengindikasikan adanya kenaikan biaya distribusi atau bertambahnya pelaku dalam rantai pemasaran yang terlibat sebelum beras sampai ke konsumen. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun distribusi beras berjalan secara kontinu, tingkat efisiensinya masih perlu ditingkatkan agar mampu menekan biaya pemasaran dan meningkatkan kesejahteraan petani.

**Tabel 4.** Margin Pemasaran dan *Farmer's Share* Beras

Tahun	Harga Produsen (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)	<i>Farmer's Share</i> (%)
2021	8.750	10.511	1.761	83,27
2022	8.980	10.845	1.865	82,78
2023	9.150	11.230	2.080	81,50
2024	9.320	11.650	2.330	80,00

Sumber: BPS (2024); Perum BULOG (2024); dan Bapanas (2026). Data diolah, 2026.

Efisiensi distribusi beras dianalisis melalui indikator margin pemasaran dan *farmer's share* Tabel 4. Menurut Susilowati (2017) margin pemasaran mencerminkan besarnya biaya dan keuntungan yang terbentuk sepanjang rantai distribusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa margin pemasaran beras di Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Peningkatan margin pemasaran tersebut diikuti oleh penurunan *farmer's share*, yang menunjukkan bahwa bagian harga yang diterima petani relatif makin kecil dibandingkan harga yang dibayarkan konsumen. Kondisi ini mengindikasikan masih lemahnya posisi tawar petani dalam sistem pemasaran beras, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Arifin & Hapsari, 2018).

Menurut Ibnu (2025), distribusi pangan yang efisien ditandai oleh rantai pasok yang relatif pendek, biaya logistik yang rendah, serta peran kelembagaan petani yang kuat dalam proses pemasaran. Namun demikian, kondisi eksisting di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa sistem distribusi beras masih melibatkan rantai pemasaran yang cukup panjang. Secara umum, rantai pasok beras di wilayah ini melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani sebagai produsen padi, penggilingan padi yang mengolah gabah menjadi beras, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, serta lembaga pemerintah seperti Perum BULOG yang berperan dalam stabilisasi pasokan dan harga.

Keterlibatan berbagai aktor dalam rantai distribusi tersebut menyebabkan terbentuknya margin pemasaran pada setiap tingkat perdagangan. Kondisi ini tercermin pada hasil analisis Tabel 4 yang menunjukkan bahwa margin pemasaran beras di Provinsi Sumatera Selatan cenderung meningkat selama periode penelitian. Peningkatan margin tersebut diikuti oleh penurunan *farmer's share*, yang menunjukkan bahwa bagian harga yang diterima petani relatif makin kecil dibandingkan harga yang dibayarkan konsumen.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem distribusi beras di Provinsi Sumatera Selatan masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi dan pemerataan manfaat ekonomi bagi petani. Panjangnya rantai distribusi serta tingginya biaya logistik antarwilayah berpotensi meningkatkan biaya pemasaran dan memengaruhi pembentukan harga beras di tingkat konsumen.

Efisiensi distribusi beras dianalisis melalui indikator margin pemasaran dan *farmer's share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa margin pemasaran beras cenderung meningkat selama periode penelitian. Peningkatan margin pemasaran mengindikasikan adanya kenaikan biaya distribusi atau bertambahnya pelaku dalam rantai pemasaran yang terlibat sebelum beras sampai ke konsumen akhir.

Dalam konteks struktur pasar, sistem pemasaran beras di Provinsi Sumatera Selatan masih menunjukkan karakteristik pasar yang relatif tidak sempurna, di mana peran pedagang pengumpul dan pedagang besar cukup dominan dalam proses distribusi. Rantai pasok beras umumnya melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani sebagai produsen padi, penggilingan padi yang mengolah gabah menjadi beras, pedagang pengumpul, pedagang

besar, pedagang pengecer, serta lembaga pemerintah seperti Perum BULOG yang berperan dalam stabilisasi pasokan dan harga. Keterlibatan berbagai aktor tersebut menyebabkan terbentuknya margin pemasaran pada setiap tingkat distribusi.

Di sisi lain, nilai *farmer's share* menunjukkan kecenderungan menurun. Penurunan *farmer's share* mengindikasikan bahwa bagian harga yang diterima petani relatif makin kecil dibandingkan harga yang dibayarkan konsumen. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya posisi tawar petani dalam struktur pasar beras serta terbatasnya peran kelembagaan ekonomi petani, seperti koperasi atau gabungan kelompok tani (gapoktan), dalam memperpendek rantai distribusi.

Dengan demikian, peningkatan margin pemasaran yang diikuti oleh penurunan *farmer's share* menunjukkan bahwa sistem distribusi beras di Provinsi Sumatera Selatan masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi pemasaran dan pemerataan manfaat ekonomi bagi petani. Panjangnya rantai distribusi dan tingginya biaya logistik antarwilayah berpotensi meningkatkan biaya pemasaran serta memengaruhi pembentukan harga beras di tingkat konsumen.

### 3.5. Faktor-Faktor Penentu Stabilitas Harga

Hasil analisis *regresi linier* berganda menunjukkan bahwa efisiensi distribusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas harga beras di Provinsi Sumatera Selatan. Margin pemasaran berpengaruh positif terhadap koefisien variasi harga, yang berarti makin besar margin pemasaran, makin tinggi tingkat fluktuasi harga beras. Penelitian ini mengindikasikan bahwa distribusi yang kurang efisien cenderung meningkatkan ketidakstabilan harga di tingkat konsumen.

Sebaliknya, *farmer's share* dan produksi beras berpengaruh negatif terhadap koefisien variasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan bagian harga yang diterima petani serta kecukupan produksi beras berkontribusi dalam menurunkan fluktuasi harga. Sementara itu, biaya distribusi berpengaruh positif terhadap stabilitas harga, yang mencerminkan bahwa peningkatan biaya distribusi dapat memicu ketidakstabilan harga beras.

Secara keseluruhan, hasil analisis mengonfirmasi bahwa stabilitas harga beras tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efisiensi sistem distribusi. Penguatan sistem distribusi yang efisien menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga beras di Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, penurunan nilai *farmer's share* yang terjadi selama periode penelitian menunjukkan bahwa bagian harga yang diterima petani relatif makin kecil dibandingkan harga yang dibayarkan konsumen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa posisi tawar petani dalam rantai pemasaran beras masih relatif lemah, terutama karena dominasi pedagang perantara dalam sistem distribusi.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rendahnya *farmer's share* sering kali berkaitan dengan panjangnya rantai pemasaran dan struktur pasar yang cenderung tidak sempurna. Pusvita (2021) menunjukkan bahwa makin panjang rantai distribusi komoditas pangan, makin besar margin pemasaran yang terbentuk sehingga bagian harga yang diterima produsen menjadi makin kecil. Dengan demikian, peningkatan efisiensi distribusi serta penguatan kelembagaan petani menjadi faktor penting untuk meningkatkan posisi tawar petani sekaligus mendukung stabilitas harga beras di tingkat konsumen.

Tabel 5. Hasil Regresi Faktor-Faktor Penentu Stabilitas Harga

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-hitung	Sig.	Ket.
Konstanta	0,215	0,092	2,34	0,028	
Margin Pemasaran	0,003	0,0010	3,12	0,004	**
<i>Farmer's Share</i>	-0,021	0,0073	-2,87	0,009	**
Produksi Beras	-0,0005	0,00020	-2,45	0,021	*
Biaya Distribusi	0,002	0,00074	2,69	0,013	*

Sumber: Data diolah, 2026.

Hasil analisis regresi linier berganda **Tabel 5**, menunjukkan bahwa margin pemasaran dan biaya distribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien variasi harga beras. Penelitian ini mengindikasikan bahwa makin besar margin dan biaya distribusi, makin tinggi fluktuasi harga beras. Hasil ini sejalan dengan penelitian **Timmer (2017)** dan **Tinaprilla dkk. (2013)** yang menegaskan bahwa inefisiensi distribusi merupakan salah satu sumber utama volatilitas harga pangan.

Sebaliknya, *farmer's share* dan produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fluktuasi harga. Menurut **Badan Pangan Nasional (2023)** peningkatan bagian harga yang diterima petani dan kecukupan produksi beras berperan penting dalam meredam gejolak harga, terutama pada saat terjadi gangguan pasokan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa stabilitas harga beras tidak dapat dilepaskan dari efisiensi sistem distribusi. Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dikemukakan oleh **Arifin dan Hapsari (2018)** dan **Pusvita dkk. (2019)**, bahwa penguatan kelembagaan dan integrasi pasar merupakan kunci dalam menjaga stabilitas harga pangan strategis.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan secara struktural berada pada kondisi surplus beras, yang ditunjukkan oleh produksi beras yang lebih tinggi dibandingkan kebutuhan konsumsi. Namun demikian, kondisi surplus tersebut belum sepenuhnya menjamin stabilitas harga beras di tingkat konsumen. Hasil analisis koefisien variasi (CV) menunjukkan bahwa harga beras medium di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2021–2024 tergolong relatif stabil, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan fluktuasi harga dari tahun ke tahun.

Hasil analisis efisiensi distribusi menunjukkan bahwa margin pemasaran beras cenderung meningkat, sementara *farmer's share* mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem distribusi beras di Provinsi Sumatera Selatan masih belum sepenuhnya efisien dan belum memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi petani. Secara umum, rantai pasok beras di Provinsi Sumatera Selatan melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani sebagai produsen padi, penggilingan padi yang mengolah gabah menjadi beras, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, serta lembaga pemerintah seperti Perum BULOG yang berperan dalam stabilisasi pasokan dan harga beras.

Keterlibatan berbagai aktor dalam rantai distribusi tersebut menyebabkan terbentuknya margin pemasaran pada setiap tingkat perdagangan. Makin panjang rantai distribusi, makin besar pula biaya pemasaran yang harus ditanggung hingga beras sampai ke konsumen akhir. Kondisi ini tercermin pada hasil analisis yang menunjukkan bahwa peningkatan margin pemasaran diikuti oleh penurunan *farmer's share*, yang berarti bagian

harga yang diterima petani relatif makin kecil dibandingkan harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Dengan demikian, panjangnya rantai distribusi dan tingginya biaya pemasaran menjadi faktor utama yang memengaruhi pembentukan harga beras di Provinsi Sumatera Selatan serta berpotensi memengaruhi stabilitas harga beras di tingkat konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah daerah perlu meningkatkan efisiensi distribusi beras melalui upaya memperpendek rantai pemasaran dan menekan biaya distribusi, terutama dari sentra produksi ke wilayah konsumsi. Kedua, penguatan kelembagaan ekonomi petani, seperti koperasi dan gabungan kelompok tani, perlu terus didorong agar petani memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam sistem pemasaran beras.

Ketiga, perlu adanya peningkatan koordinasi antara pemerintah daerah, BULOG, dan pelaku usaha dalam pengelolaan cadangan beras dan pelaksanaan operasi pasar, terutama pada periode rawan fluktuasi harga. Keempat, penyediaan data harga dan distribusi yang lebih akurat dan terintegrasi perlu ditingkatkan untuk mendukung pengambilan keputusan kebijakan stabilisasi harga beras yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan perlu mendorong penguatan peran BULOG dan Badan Pangan Nasional dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga beras melalui pengelolaan cadangan beras pemerintah dan intervensi pasar yang lebih responsif.

Kedua, pengembangan sistem distribusi beras berbasis kelembagaan petani dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) pangan perlu dioptimalkan untuk memperpendek rantai distribusi dan meningkatkan efisiensi pemasaran. Ketiga, kebijakan stabilisasi harga beras perlu diintegrasikan dengan kebijakan peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan *farmer's share* dan jaminan harga yang adil di tingkat produsen.

Keempat, pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem distribusi dan pemantauan harga beras perlu ditingkatkan untuk memperkuat transparansi pasar dan mengurangi asimetri informasi antar pelaku. Implementasi rekomendasi kebijakan ini diharapkan dapat memperkuat stabilitas harga beras sekaligus meningkatkan efisiensi distribusi dan kesejahteraan petani di Provinsi Sumatera Selatan.

## Tentang Penulis

**Ema Pusvita**, dilahirkan di Muara Enim, 02 April 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Agribisnis Universitas Baturaja tahun 2012, S2 Jurusan Manajemen Agribisnis Universitas Sriwijaya tahun 2017, S-3 Jurusan Ilmu Pertanian BKU Agribisnis Universitas Sriwijaya tahun 2024.

**Lisa Hermawati**, dilahirkan di Baturaja, 10 Oktober 1974. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan FKIP Akuntansi Universitas Sriwijaya tahun 1996, S2 Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Sriwijaya tahun 2004, S-3 Jurusan Ilmu Ekonomi BKU Pembangunan Kawasan Universitas Sriwijaya tahun 2023.

**Gribaldi**, dilahirkan di Pekan Baru, 15 April 1964. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Agronomi Universitas Sriwijaya tahun 1988, S2 Jurusan Ilmu Tanaman dengan konsentrasi Ekologi Tanaman Universitas Sriwijaya tahun 2001, S-3 Jurusan Ilmu Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 2013.

---

## Referensi

- Aldillah, R. (2018). Dinamika Perubahan Harga Padi Jagung Kedelai serta Implikasinya terhadap Pendapatan Usaha Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(1), 23–44. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n1.2018.23-44>
- Arifin, F. I., & Hapsari, T. D. (2018). Pola Kemitraan Petani Padi Beras Merah Organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi. *Seminar Nasional, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember*, 281–288.
- Aulia, A. N., Famidyana, L., & Muliastari, R. M. (2023). Distribution Management of Rice for Food Supply and Price Stabilization (SPHP) at Perum BULOG Bondowoso. *Proceeding International Conference on Economics, Business and Information Technology (ICEBIT)*, 299–304. <https://doi.org/10.31967/prmandala.v4i0.761>
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Laporan Tahunan Badan Pangan Nasional Tahun 2023*.
- Badan Pangan Nasional. (2025). Rencana Aksi Badan Pangan Nasional. Badan Pangan
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2024*.
- Diaz, R. A. (2025). Regional and Grade-Based Variations in Rice Price Spreads: An Analysis of Wholesale and Retail Pricing Dynamics in the Philippines. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 15(2), 260–269. <https://doi.org/10.55493/5005.v15i2.5415>
- Elviana, R., Rishelin, N., & Zahrina, N. (2022). Strategi Pengembangan Food Estate di Sumatera Barat Sebagai Lumbung Pangan Masyarakat. *Jurnal Pasti: Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri*, 16(3), 310–324. <https://doi.org/10.22441/pasti.2022.v16i3.006>
- Fitrawaty, Hermawan, W., Yusuf, M., & Maipita, I. (2023). A Simulation of Increasing Rice Price Toward the Disparity of Income Distribution: An Evidence From Indonesia. *Heliyon*, 9(3), e13785. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13785>
- Hermanto, & Saptana. (2018). Kebijakan Harga Beras Ditinjau dari Dimensi Penentu Harga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 31–43. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.31-43>
- Ibnu, M. (2025). Reposisi BULOG dan Integrasi Empat Dimensi FAO: Model Konseptual dan Roadmap Strategis Ketahanan Pangan Nasional Indonesia. *Pangan*, 34(2), 169–188. <https://doi.org/10.33964/jp.v34i2.901>
- Jusar, D., Bakce, D., & Eliza, E. (2017). Analisis Variasi Harga Beras di Provinsi Riau dan Daerah Pemasok. *Dinamika Pertanian*, 33(2), 137–144. [https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(2\).3826](https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(2).3826)
- Kasnelly, S., Khusna, I. M., Khairiah, J., Lisa, L., & Qibthiah, M. (2024). Kenaikan Harga Beras di Indonesia. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(I), 1–10. <https://doi.org/10.54459/almizan.v7i1.649>
- Khotimah, N., Ramayanti, S., & Aprilianto, P. (2023). Forecasting Ketahanan Pangan Nasional Melalui Produktivitas Hasil Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Rice Estate). *TheJournalish: Social and Government*, 4(5), 232–250. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i5.613>
- Kurniawan, F. A. A., Ramadhani, I., & Fitrie, R. A. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Kebijakan Impor Beras dalam Konteks Pemenuhan Pangan Nasional di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.47134/par.v1i2.2394>
-

- 
- Lastinawati, E., Pusvita, E., Chuzaimah, & Putri, T. W. S. (2025). Determinan Pendapatan Usahatani Padi pada Lahan Suboptimal di Sumatera Selatan. *Pangan*, 34(3), 189–202. <https://doi.org/10.33964/jp.v34i3.906>
- Lastinawati, E., & Santoso, A. B. (2022). Analisis Pendapatan Pedagang Pengecer Beras Pasca Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras di Muaradua Kabupaten Ogan Komering Oku Selatan. *Jasep: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 20–27.
- Mariyanto, J. (2025). Krisis Global dan Implikasinya bagi Pertanian Indonesia: Perubahan Iklim, Konflik Geopolitik, dan Spekulasi Pasar. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 22–43. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jp3/article/view/4056>
- McCulloch, N., & Timmer, P. C. (2008). Rice Policy in Indonesia: A Special Issue. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 33–44. <https://doi.org/10.1080/00074910802001561>
- Munajat, M., Permatasari, F., & Pusvita, E. (2026). Analysis Of Food Security In Rice Farming Households That Experience Land Fragmentation In Buay Madang Sub-District, OKU Timur District. *Tropical Plantation Journal*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.56125/tpj.v5i1.80>
- Oktarina, Y., Purwadi, P., Ritonga, U. S., Nearti, Y., Pusvita, E., Rosmawati, H., Lastinawati, E., Lestari, W., Herdaning, P. P., Ogari, P. A., & Gribaldi, G. (2025). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. CV. Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/621143/>
- Pusvita, E. (2021). Komparatif Trend Harga Pangan Beras saat Pandemi COVID 19 di Pulau Sumatera. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(1), 1–11.
- Pusvita, E., & Asroh, A. (2022). Rice Food Security Strategy in of Covid 19 Era East Oku Regency, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(4), 30093–30105. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7170>
- Pusvita, E., Sriati, S., & Adriani, D. (2019). Analisis Strategi Penguatan Ketahanan Pangan Beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(2), 97–105. <https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.27862>
- Rozci, F., & Inti, R. W. (2024). Dampak dan Stabilitas Harga Terkait Kebijakan Harga Dasar dan Harga Atap untuk Padi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 12(2), 136–148. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v12i2.31>
- Rusastra, I. W., Saliem, H. P., & Ashari, A. (2010). Krisis Global Pangan-Energi-Finansial: Dampak dan Respon Kebijakan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 29–48. <https://doi.org/10.21082/akp.v8n1.2010.29-48>
- Ruspayandi, T., Bantacut, T., Arifin, B., & Fahmi, I. (2022). Market-Approach-Based Policy to Achieve Rice Price Stability in Indonesia—Can It Be a Complement? *Economies*, 10(12), 296. <https://doi.org/10.3390/economies10120296>
- Sumaryanto. (2016). Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2), 135–163. <https://doi.org/10.21082/jae.v27n2.2009.135-163>
- Susilowati, S. H. (2017). Perdagangan Antarpulau Beras di Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 19–41. <https://doi.org/10.21082/akp.v15i1.19-41>
- Timmer, C. P. (2017). Food Security, Structural Transformation, Markets and Government Policy. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 4(1), 4–19. <https://doi.org/10.1002/app5.161>
-

Tinaprilla, N., Kusnadi, N., Sanim, B., & Hakim, D. B. (2013). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Jawa Barat Indonesia. *Agribusiess Journal*, 7(1), 15–34. <https://doi.org/10.15408/aj.v7i1.5168>

Wandra, A., Alisman, & Pelawi, P. T. (2023). Analysis of Rice Distribution on Price Stability in Perum Bulog, West Aceh Regency. *Return Management Studies, Economic, and Business*, 2(2), 162–177. <https://jurnalreturn.staiku.ac.id>